

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Keluarga Berencana (KB)**

##### **2.1.1. Pengertian Keluarga Berencana**

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk membantu pasangan usia subur dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak guna mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Program KB dilakukan melalui penggunaan metode kontrasepsi, pendidikan kesehatan reproduksi, serta pelayanan konseling kepada pasangan suami istri.

Menurut Fatma Nadia (2021), keluarga berencana adalah upaya yang dilakukan pasangan suami istri untuk mengatur kehamilan, menentukan jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran demi tercapainya keluarga berkualitas secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi (Nadia, 2021). Selain itu, Rokayah, Inayanti, dan Rusyanti (2021) menjelaskan bahwa konsep keluarga berencana tidak hanya berfokus pada pengendalian kelahiran, tetapi juga mencakup peningkatan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga (Rokayah et al., 2021).

Program KB juga memiliki peranan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, mencegah kehamilan beresiko, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan program

KB dilakukan melalui pelayanan kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pasangan usia subur.

### **2.1.2 Tujuan Keluarga Berencana**

Tujuan utama program keluarga berencana adalah menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Menurut Wahyu (2022), tujuan keluarga berencana meliputi :

1. Mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak
2. Mencegah kehamilan yang tidak diinginkan
3. Menurunkan angka kematian ibu dan bayi
4. Meningkatkan kesehatan reproduksi keluarga
5. Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup masyarakat (Wahyu, 2022)

Selain itu, program KB juga bertujuan untuk mendukung pengendalian pertumbuhan penduduk agar tercapai keseimbangan antara jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat.

### **2.1.3 Manfaat Keluarga Berencana**

Keluarga Berencana (KB) memiliki manfaat bagi ibu, anak, keluarga, maupun negara. Menurut Jitowiyono dan Rouf (2019), manfaat KB antara lain :

1. Menjaga kesehatan ibu dengan mencegah kehamilan terlalu sering
2. Memberi kesempatan kepada ibu untuk memulihkan kondisi tubuh setelah persalinan

3. Menjamin tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal
4. Membantu keluarga merencanakan ekonomi rumah tangga
5. Mengurangi laju pertumbuhan penduduk (Jitowiyono & Rouf, 2022)

Dengan adanya program KB, pasangan usia subur dapat menentukan waktu yang tepat untuk memiliki anak sehingga kualitas kesehatan ibu dan anak dapat meningkat.

#### **2.1.4 Sasaran Program Keluarga Berencana**

Sasaran utama program KB adalah pasangan usia subur (PUS), yaitu pasangan suami istri dengan rentan usia reproduktif. Selain itu sasaran program KB juga mencakup remaja, calon pengantin, ibu nifas, serta masyarakat umum melalui edukasi kesehatan reproduktif dan konseling kontrasepsi.

Menurut Ayu dkk. (2022), pelayanan KB diberikan secara menyeluruh melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) agar masyarakat memahami pentingnya perencanaan keluarga berencana dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga (Ayu et al., 2022).

## **2.2 Metode Keluarga Berencana**

### **2.2.1. Pengertian Metode Keluarga Berencana**

Metode keluarga berencana merupakan cara atau upaya yang digunakan untuk mencegah, menunda, atau merencanakan kehamilan melalui penggunaan alat, obat, tindakan medis, maupun metode alami. Pemilihan metode KB bertujuan membantu pasangan

usia subur dalam mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran demi meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Rokayah, Inayanti, dan Rusyanti (2021), metode kontrasepsi dalam program keluarga berencana dibedakan berdasarkan cara kerja, efektivitas, dan jangka waktu pemakaian sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan akseptor (Rokayah et al., 2021).

### **2.2.2. Jenis - Jenis Metode Keluarga Berencana**

#### **1. Metode Kontrasepsi Sederhana**

Metode kontrasepsi sederhana merupakan metode KB tanpa menggunakan alat medis khusus maupun hormon. Metode ini relatif mudah dilakukan, murah, dan dapat digunakan tanpa bantuan tenaga kesehatan, namun efektivitasnya lebih rendah dibanding metode modern (Jitowiyono & Rouf, 2019).

##### **a. Kondom**

Kondom adalah alat kontrasepsi yang digunakan pria saat melakukan hubungan seksual untuk mencegah sperma masuk ke dalam rahim. Kondom juga berfungsi mencegah penularan infeksi menular seksual. Menurut Fatma Nadia (2021), kondom termasuk metode kontrasepsi sederhana yang mudah diperoleh, murah, dan praktis digunakan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan (Nadia, 2021).

b. Senggama Terputus

Senggama terputus dilakukan dengan cara mengeluarkan penis dari vagina sebelum ejakulasi terjadi. Metode ini memiliki tingkat kegagalan cukup tinggi karena cairan pra ejakulasi masih dapat mengandung sperma. Metode senggama terputus membutuhkan pengendalian diri yang baik dari pihak pria agar dapat berhasil mencegah kehamilan (Jitowiyono & Rouf, 2019).

c. Pantang Berkala (Metode Kalender)

Metode kalender dilakukan dengan menghitung masa subur wanita sehingga pasangan menghindari hubungan seksual pada waktu ovulasi. Metode kalender memerlukan pemahaman yang baik mengenai siklus menstruasi agar efektivitas penggunaan optimal (Rikayah et al., 2021).

2. Metode Kontrasepsi Hormonal

Metode kontrasepsi hormonal menggunakan hormon estrogen dan progesteron untuk mencegah terjadinya kehamilan. Metode ini bekerja dengan menghambat ovulasi, mengubah lendir serviks, dan mengubah kondisi endometrium sehingga tidak mendukung terjadinya kehamilan (Wahyuni, 2022).

a. Pil KB

Pil KB adalah kontrasepsi oral yang diminum setiap hari sesuai aturan. Pil KB bekerja dengan menghambat ovulasi

dan mengubah kondisi lendir serviks sehingga sperma seult mencapai ovum. Pil KB memiliki efektivitas tinggi apabila digunakan secara rutin dan sesuai jadwal (Wahyuni, 2022).

b. Suntik KB

Suntik KB merupakan metode hormonal yang diberikan melalui injeksi setiap 1 bulan atau 2 bulan hingga 3 bulan. Suntik KB banyak dipilih karena praktis dan memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan (Wahyuni, 2022).

c. Implant (Susuk KB)

Implant adalah alat kontrasepsi hormonal berbentuk batang kecil yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan efektif digunakan dalam jangka panjang, sekita 3 tahun. Implant termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif digunakan oleh wanita usia reproduktif (Nadia, 2021).

3. Metode Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD)

AKDR atau IUD merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya pembuahan. IUD memiliki efektivitas tinggi, aman digunakan dalam jangka panjang, dan dapat dilepas apabila pengguna ingin hamil kembali (Jitowiyono & Rouf, 2019).

#### 4. Metode Operatif Wanita (MOW)

Metode Operatif Wanita atau tubektomi adalah tindakan pembedahan dengan memotong atau mengikat saluran tuba fallopi agar sel telur tidak bertemu dengan sperma. Metode ini bersifat permanen dan biasanya dipilih wanita yang tidak ingin memiliki anak lagi. MOW merupakan metode kontrasepsi permanen dengan tingkat keberhasilan sangat tinggi dalam mencegah kehamilan (Rokayah et al., 2021).

#### 5. Metode Operatif Pria (MOP)

Metode Operatif Pria atau vasektomi merupakan tindakan operasi ringan pada pria dengan memotong saluran vas deferens sehingga sperma tidak keluar bersama cairan semen. Vasektomi termasuk metode kontrasepsi permanen dengan tingkat keberhasilan tinggi. MOP merupakan metode kontrasepsi yang aman dan tidak mempengaruhi fungsi seksual pria (Jitowiyono & Rouf, 2019).

#### 6. Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode Amenore Laktasi adalah metode kontrasepsi alami yang memanfaatkan pemberian ASI eksklusif untuk menekan ovulasi pada ibu menyusui. MAL efektif digunakan selama ibu memberikan ASI eksklusif dan belum mengalami menstruasi setelah persalinan (Ayu et al., 2022).

### **2.2.3. Pemilihan Metode Keluarga Berencana**

Pemilihan metode KB harus mempertimbangkan kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, tujuan penggunaan kontrasepsi, serta efek samping yang mungkin timbul. Konseling oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan agar pasangan usia subur dapat menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi tubuhnya. Menurut Rokayah, Inayanti, dan Rusyanti, keberhasilan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh pengetahuan akseptor, dukungan pasangan, serta kepatuhan dalam penggunaan metode KB (Rokayah et al., 2021).

## **2.3 Kontrasepsi Suntik**

### **2.3.1. Pengertian Kontrasepsi Suntik**

Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui suntikan intramuskular dengan kandungan hormon progesteron atau kombinasi estrogen dan progesteron untuk mencegah terjadinya ovulasi (Affandi et al., 2017). Kontrasepsi suntik menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan karena praktis, efektif, dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Handayani (2020), kontrasepsi suntik adalah alat kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui suntikan secara berkala untuk mencegah kehamilan dengan cara menghambat ovulasi,

mengentalkan lendir serviks, dan mengubah endometrium sehingga tidak mendukung implantasi.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik terdiri dari dua jenis, yaitu (Handayani, 2022):

#### a. Suntik 1 Bulan

Kontrasepsi suntik 1 bulan merupakan kontrasepsi kombinasi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron. Pemberian suntikan dilakukan setiap 20 hari sekali (Handayani, 2022).

Tabel 1.1 Kelebihan dan Kekurangan KB Suntik 1 Bulan

| No | Kelebihan                                         | Kekurangan                                |
|----|---------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| 1  | Siklus menstruasi lebih teratur                   | Harus datang setiap bulan                 |
| 2  | Kesuburan lebih cepat kembali setelah penghentian | Dapat menyebabkan mual dan sakit kepala,  |
| 3  | Efektif mencegah kehamilan                        | Tidak dianjurkan bagi ibu menyusui        |
| 4  | Membantu mengurangi nyeri haid                    | Dapat menyebabkan peningkatan berat badan |
| 5  | Mudah digunakan dan praktis                       | Memerlukan kepatuhan jadwal suntikan      |

Sumber : (Handayani, 2020)

Menurut Affandi et al. (2023), kontrasepsi suntik 1 bulan memiliki efektivitas tinggi apabila digunakan secara teratur sesuai jadwal penyuntikan.

#### b. Suntik 2 Bulan

Kontrasepsi suntik 2 bulan adalah metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui injeksi setiap 8 minggu sekali dan mengandung mengandung hormon estrogen dan progesteron sama dengan KB suntik 2 bulan (Handayani 2022)

Tabel 2.2 Kelebihan dan kekurangan KB suntik 2 bulan

| No | Kelebihan                                                     | Kekurangan                                                |
|----|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1  | Tidak perlu pengingat KB setiap hari                          | Gangguan siklus menstruasi                                |
| 2  | Memiliki Tingkat keberhasilan tinggi untuk mencegah kehamilan | Dapat memicu kenaikan berat badan, pusing, nyeri payudara |
| 3  | Aman untuk menyusui                                           | Resiko jangka Panjang dapat menurunkan kepadatan tulang   |
| 4  | Cepat Kembali subur saat berhenti KB                          | Tidak mencegah penyakit menular seksual                   |
| 5  | Mudah digunakan dan praktis                                   | Memerlukan kepatuhan jadwal suntikan                      |

Sumber : (Handayani, 2020)

## c. Suntik 3 bulan

Kontrasepsi suntik 3 bulan mengandung hormon progesteron (DMPA/Depo Medroxy Progesterone Acetate) yang diberikan setiap 12 minggu sekali (Affandi et al., 2023).

Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan KB Suntik 3 bulan

| No | Kelebihan                               | Kekurangan                                                |
|----|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1  | Sangat efektif mencegah kehamilan       | Menyebabkan gangguan menstruasi                           |
| 2  | Praktis karena diberikan setiap 2 bulan | Berat badan dapat meningkat                               |
| 3  | Aman digunakan pada ibu menyusui        | Kesuburan kembali lebih lambat setelah penghentian        |
| 4  | Tidak mengganggu hubungan seksual       | Dapat menyebabkan amenore                                 |
| 5  | Tidak memerlukan penggunaan setiap hari | Dapat menyebabkan sakit kepala dan perubahan suasana hati |

r : (Handayani, 2020)

Kontrasepsi suntik 3 bulan banyak dipilih karena praktis dan memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, namun penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan perubahan pola menstruasi dan kenaikan berat badan (Handayani, 2020).

Kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki efektivitas tinggi dengan angka kegagalan kurang dari 1% apabila digunakan secara tepat (Affandi et al., 2023).

### **2.3.3. Mekanisme Kerja Kontrasepsi Suntik**

Kontrasepsi suntik bekerja melalui pengaruh hormon progesteron maupun kombinasi estrogen dan progesteron yang dapat mencegah terjadinya kehamilan melalui beberapa mekanisme fisiologis (Affandi et al., 2023).

#### **1. Menghambat Ovulasi.**

Kontrasepsi suntik bekerja dengan menekan pelepasan hormon gonadotropin, terutama Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH), sehingga proses pematangan folikel dan pelepasan sel telur tidak terjadi (Saifuddin, 2018). Tidak terjadinya ovulasi menyebabkan sperma tidak dapat membuahi ovum sehingga kehamilan dapat dicegah. Pada KB suntik 2 bulan yang mengandung DMPA, efek penghambatan ovulasi lebih kuat karena kandungan progesteron dosis tinggi mampu mempertahankan kadar hormon yang stabil dalam darah selama tiga bulan (Handayani, 2022).

#### **2. Mengentalkan Lendir Serviks**

Hormon progesteron pada kontrasepsi suntik menyebabkan lendir serviks menjadi lebih kental dan sedikit sehingga menghambat pergerakan sperma menuju rahim (Affandi et al.,

2017). Kondisi lendir serviks yang kental membuat sperma sulit menembus saluran reproduksi wanita. Perubahan lendir serviks ini merupakan salah satu mekanisme utama yang meningkatkan efektivitas kontrasepsi suntik dalam mencegah kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

### 3. Mengubah Endometrium

Kontrasepsi suntik menyebabkan lapisan endometrium menjadi tipis dan mengalami perubahan struktur sehingga tidak siap menerima hasil konsepsi (Saifuddin, 2023). Endometrium yang tipis akan menghambat proses implantasi apabila fertilisasi terjadi. Menurut Handayani (2022), perubahan endometrium akibat pengaruh hormon progesteron juga menyebabkan terjadinya gangguan menstruasi pada sebagian akseptor KB suntik.

### 4. Mengurangi motilitas tuba falopi.

Hormon progesteron dalam kontrasepsi suntik dapat memengaruhi gerakan tuba falopi sehingga transportasi ovum menjadi lebih lambat (Affandi et al., 2023). Penurunan motilitas tuba falopi menyebabkan pertemuan antara sperma dan ovum menjadi terhambat. Menurut Saifuddin (2023), hormon progesteron pada kontrasepsi suntik berfungsi menekan pelepasan hormon gonadotropin sehingga ovulasi tidak terjadi.

## 5. Menekan Fungsi Reproduksi Secara Reversibel

Kontrasepsi suntik bekerja secara reversibel, artinya fungsi reproduksi dapat kembali setelah penghentian penggunaan kontrasepsi, meskipun membutuhkan waktu tertentu (Handayani, 2022). Kembalinya kesuburan dipengaruhi oleh lamanya penggunaan dan respons hormonal masing-masing individu.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), kesuburan kembali dalam beberapa bulan setelah penghentian kontrasepsi suntik, namun pada sebagian wanita dapat berlangsung lebih lama. Menurut Saifuddin (2023), hormon progesteron pada kontrasepsi suntik berfungsi menekan pelepasan hormon gonadotropin sehingga ovulasi tidak terjadi.

### 2.3.4. Efektivitas Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang memiliki tingkat efektivitas sangat tinggi dalam mencegah kehamilan apabila digunakan secara tepat dan teratur sesuai jadwal penyuntikan (Affandi et al., 2023). Efektivitas kontrasepsi suntik dapat mencapai lebih dari 99%, sehingga termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka pendek yang sangat efektif.

Efektivitas kontrasepsi suntik dipengaruhi oleh kandungan hormon progesteron maupun kombinasi estrogen dan progesteron yang bekerja menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks,

serta mengubah kondisi endometrium sehingga kehamilan dapat dicegah (Saifuddin, 2022). Mekanisme kerja yang berlangsung secara terus-menerus selama masa aktif hormon menyebabkan peluang terjadinya fertilisasi menjadi sangat kecil.

Menurut Handayani (2022), angka kegagalan kontrasepsi suntik sangat rendah apabila akseptor melakukan penyuntikan sesuai jadwal. Pada penggunaan suntik 1 bulan, penyuntikan dilakukan setiap 20 hari sekali, sedangkan pada suntik 2 bulan dilakukan setiap 8 minggu sekali. Keterlambatan penyuntikan dapat menurunkan efektivitas kontrasepsi karena kadar hormon dalam darah menurun. Selain itu, pengguna tidak perlu mengingat penggunaan harian seperti pada pil KB sehingga risiko kegagalan akibat lupa menjadi lebih kecil.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), efektivitas kontrasepsi suntik juga dipengaruhi oleh kepatuhan akseptor terhadap jadwal kunjungan ulang. Semakin tepat waktu akseptor melakukan suntikan ulang, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan kontrasepsi dalam mencegah kehamilan.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas kontrasepsi suntik meliputi kondisi kesehatan pengguna, interaksi obat tertentu, usia, status gizi, serta teknik penyuntikan yang benar (Handayani, 2022). Penggunaan obat-obatan tertentu yang memengaruhi metabolisme

hormon dapat menyebabkan penurunan efektivitas kontrasepsi hormonal.

Selain efektif dalam mencegah kehamilan, kontrasepsi suntik juga memiliki keuntungan praktis karena tidak mengganggu aktivitas seksual dan tidak memerlukan tindakan harian dari pengguna (Saifuddin, 2023). Hal tersebut menyebabkan metode kontrasepsi suntik menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh pasangan usia subur di Indonesia.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2022), tingginya angka penggunaan kontrasepsi suntik di Indonesia menunjukkan bahwa metode ini dianggap efektif, mudah digunakan, dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

#### **2.3.5. Efek Samping Kontrasepsi Suntik**

Penggunaan kontrasepsi suntik dapat menimbulkan beberapa efek samping akibat pengaruh hormon progesteron maupun kombinasi estrogen dan progesteron terhadap sistem reproduksi dan metabolisme tubuh (Handayani, 2020). Efek samping yang muncul berbeda pada setiap akseptor tergantung kondisi kesehatan, lama penggunaan, usia, serta respons tubuh terhadap hormon.

##### **1. Gangguan Menstruasi**

Gangguan menstruasi merupakan efek samping yang paling sering dialami oleh akseptor KB suntik, (Affandi et al., 2023). Gangguan yang dapat terjadi meliputi menstruasi tidak teratur,

spotting, perdarahan sedikit, maupun perdarahan berkepanjangan. Menurut Saifuddin (2023), perubahan pola menstruasi terjadi karena hormon progesteron menyebabkan lapisan endometrium menjadi tipis sehingga proses peluruhan endometrium mengalami perubahan.

## 2. Amenore

Amenore atau tidak menstruasi sering terjadi pada penggunaan kontrasepsi suntik jangka panjang (Handayani, 2022). Kondisi ini terjadi akibat penekanan ovulasi secara terus-menerus sehingga endometrium tidak mengalami pertumbuhan normal. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), amenore pada pengguna KB suntik bukan merupakan kondisi berbahaya dan umumnya akan kembali normal setelah penggunaan kontrasepsi dihentikan.

## 3. Peningkatan Berat Badan

Peningkatan berat badan merupakan efek samping yang sering dikeluarkan oleh akseptor KB suntik (Handayani, 2022). Hormon progesteron dapat merangsang pusat nafsu makan di hipotalamus sehingga meningkatkan asupan makanan. Selain meningkatkan nafsu makan, hormon progesteron juga memengaruhi metabolisme lemak dan menyebabkan retensi cairan sehingga berat badan bertambah secara bertahap (Saifuddin, 2023).

#### 4. Sakit Kepala

Sebagian akseptor mengalami sakit kepala selama penggunaan kontrasepsi suntik akibat perubahan hormonal dalam tubuh (Affandi et al., 2023). Sakit kepala biasanya terjadi pada awal penggunaan dan dapat berkurang setelah tubuh beradaptasi dengan hormon kontrasepsi. Menurut Handayani (2022), sakit kepala yang berat dan menetap perlu mendapatkan evaluasi lebih lanjut untuk menentukan kelanjutan penggunaan kontrasepsi.

#### 5. Mual

Mual dapat terjadi terutama pada pengguna suntik kombinasi 1 bulan dan 2 bulan yang mengandung estrogen (Saifuddin, 2023). Pengaruh hormon estrogen dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Efek samping mual umumnya bersifat ringan dan dapat berkurang setelah beberapa kali penggunaan kontrasepsi suntik (Handayani, 2022).

#### 6. Jerawat

Kontrasepsi suntik dapat menyebabkan munculnya jerawat akibat perubahan hormonal yang memengaruhi produksi minyak pada kulit (Affandi et al., 2023). Pada sebagian wanita, hormon progesteron dapat meningkatkan aktivitas kelenjar sebacea sehingga produksi sebum meningkat. Namun, pada beberapa pengguna lain, kontrasepsi hormonal justru dapat membantu

memperbaiki kondisi kulit tergantung respons individu terhadap hormon (Handayani, 2022).

#### 7. Penurunan Libido

Kontrasepsi suntik dapat menyebabkan munculnya jerawat akibat perubahan hormonal yang memengaruhi produksi minyak pada kulit (Affandi et al., 2023). Pada sebagian wanita, hormon progesteron dapat meningkatkan aktivitas kelenjar sebacea sehingga produksi sebum meningkat. Namun, pada beberapa pengguna lain, kontrasepsi hormonal justru dapat membantu memperbaiki kondisi kulit tergantung respons individu terhadap hormon (Handayani, 2022).

#### 8. Keterlambatan Kembalinya Kesuburan

Pada pengguna KB suntik, kesuburan dapat kembali lebih lambat setelah penghentian penggunaan kontrasepsi (Handayani, 2022).. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), kesuburan kembali dalam beberapa bulan setelah penghentian KB suntik, namun pada sebagian wanita dapat berlangsung lebih lama tergantung kondisi tubuh dan lamanya penggunaan kontrasepsi.

#### 9. Perubahan Suasana Hati

Perubahan suasana hati seperti mudah marah, cemas, atau perubahan emosi dapat terjadi akibat pengaruh hormon terhadap sistem saraf pusat (Saifuddin, 2023). Perubahan hormonal dapat memengaruhi keseimbangan neurotransmitter dalam tubuh.

Menurut Handayani (2022), efek samping psikologis umumnya bersifat ringan, namun perlu perhatian apabila mengganggu aktivitas sehari-hari pengguna kontrasepsi suntik.

#### 10. Nafsu makan meningkat

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan peningkatan nafsu makan pada sebagian akseptor. Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi dapat memengaruhi regulasi rasa lapar dan kenyang melalui mekanisme hormonal dan metabolisme tubuh. Peningkatan nafsu makan dapat menyebabkan asupan energi menjadi lebih tinggi daripada kebutuhan energi tubuh. kontrasepsi (Handayani, 2022), Apabila peningkatan asupan makanan berlangsung dalam waktu lama dan tidak diimbangi dengan aktivitas fisik yang cukup, kelebihan energi akan disimpan dalam bentuk jaringan lemak sehingga berat badan dapat meningkat. Oleh karena itu, peningkatan nafsu makan merupakan salah satu mekanisme yang dapat berkontribusi terhadap kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal. (Saifuddin, 2023).

#### 11. Retensi cairan

Retensi cairan merupakan kondisi ketika tubuh menahan atau menyimpan cairan lebih banyak daripada kondisi normal. Perubahan hormonal akibat penggunaan kontrasepsi dapat memengaruhi keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh.

(Affandi et al., 2023) Retensi cairan dapat menyebabkan berat badan meningkat karena bertambahnya jumlah cairan dalam tubuh. Namun, kenaikan berat badan akibat retensi cairan berbeda dengan peningkatan massa lemak. Pada retensi cairan, perubahan berat badan dapat terjadi relatif cepat dan dapat disertai rasa bengkak atau edema pada bagian tubuh tertentu.

#### 12. Perubahan metabolisme lemak

Kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi metabolisme lipid atau lemak dalam tubuh. Hormon estrogen dan progesteron dapat memengaruhi proses penyimpanan, penggunaan, dan distribusi lemak. Menurut Handayani (2022) Perubahan metabolisme tersebut pada sebagian individu dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya penyimpanan energi dalam bentuk lemak. Jika kondisi tersebut disertai dengan asupan kalori yang berlebihan dan aktivitas fisik yang rendah, akumulasi jaringan adiposa dapat menyebabkan peningkatan berat badan.

#### 13. Lama pemakaian KB

Lama pemakaian kontrasepsi dapat berhubungan dengan perubahan berat badan karena semakin lama seseorang menggunakan kontrasepsi hormonal, semakin panjang pula periode tubuh mengalami paparan hormonal. Pada sebagian akseptor, perubahan nafsu makan, keseimbangan cairan, maupun metabolisme dapat berlangsung selama penggunaan kontrasepsi.

Apabila perubahan tersebut terjadi secara terus-menerus dan tidak diimbangi dengan pola hidup sehat, kenaikan berat badan dapat semakin terlihat. (Affandi et al., 2023)

#### 14. Frekuensi Suntikan

Frekuensi suntikan berkaitan dengan interval pemberian kontrasepsi hormonal. KB suntik dengan interval pemberian yang berbeda dapat menghasilkan pola paparan hormon yang berbeda di dalam tubuh. Menurut Affandi (2023) Semakin sering suatu kontrasepsi diberikan, maka tubuh menerima paparan hormon sesuai dengan jadwal pemberian kontrasepsi tersebut. Perbedaan jenis hormon, dosis, interval penyuntikan, serta karakteristik farmakologis masing-masing kontrasepsi dapat menyebabkan respons yang berbeda pada setiap akseptor.

#### 2.3.6. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Menurut Handayani (2022) beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan KB Suntik, yaitu :

##### 1. Usia

Usia mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Wanita usia reproduktif muda cenderung memilih KB suntik 1 bulan karena siklus haid lebih terkontrol dibanding suntik 2 bulan.

##### 2. Status Hormonal

KB suntik 1 bulan dan 2 bulan sama - sama mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron yang dapat

mempengaruhi metabolisme tubuh, termasuk peningkatan nafsu makan dan retensi cairan yang berdampak pada kenaikan berat badan.

### 3. Berat Badan awal

Berat badan sebelum penggunaan KB sangat berpengaruh terhadap perubahan berat badan selanjutnya. Akseptor dengan IMT tinggi cenderung mengalami kenaikan lebih besar

### 4. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan tentang efek samping KB suntik 1 bulan dan 2 bulan (termasuk kenaikan berat badan) mempengaruhi keputusan penggunaan dan kepatuhan.

### 5. Sikap dan Persepsi

Persepsi terhadap keamanan, kenyamanan, dan efek samping KB suntik 1 bulan dan 2 bulan dapat mempengaruhi keberlanjutan pemakaian.

### 6. Kondisi Kesehatan

Riwayat penyakit seperti gangguan metabolik, obesitas, atau gangguan hormonal dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap KB suntik.

### 7. Gaya Hidup

Pola Makan, Aktifitas Fisik, dan Kebiasaan

### **2.3.7. Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik**

Kenaikan berat badan merupakan salah satu efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh akseptor KB suntik, terutama pada pengguna kontrasepsi suntik 1 bulan dan 2 bulan (Handayani, 2022). Peningkatan berat badan dapat terjadi secara bertahap selama penggunaan kontrasepsi hormonal dan menjadi salah satu alasan penghentian pemakaian kontrasepsi suntik.

Menurut Affandi et al. (2023), hormon progesteron pada kontrasepsi suntik dapat memengaruhi pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan peningkatan nafsu makan. Peningkatan konsumsi makanan secara terus-menerus dapat menyebabkan penumpukan kalori dan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik.

Selain meningkatkan nafsu makan, hormon progesteron juga memengaruhi metabolisme karbohidrat dan lemak dalam tubuh (Saifuddin, 2023). Hormon progesteron dapat meningkatkan penyimpanan lemak di jaringan subkutan sehingga berat badan pengguna kontrasepsi hormonal mengalami peningkatan. Menurut Handayani (2022), kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik biasanya terjadi pada tahun pertama penggunaan dan dapat meningkat seiring lamanya pemakaian kontrasepsi. Besarnya kenaikan berat badan berbeda pada setiap individu tergantung respons tubuh terhadap hormon.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), peningkatan berat badan pada pengguna KB suntik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, usia, status gizi, serta faktor genetik. Oleh karena itu, tidak semua akseptor KB suntik mengalami kenaikan berat badan yang sama. Kenaikan berat badan juga dapat disebabkan oleh retensi cairan akibat pengaruh hormon progesteron terhadap keseimbangan cairan tubuh (Saifuddin, 2023). Retensi cairan menyebabkan tubuh menyimpan lebih banyak air sehingga berat badan meningkat.

Pada sebagian akseptor, peningkatan berat badan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan kepuasan terhadap penggunaan kontrasepsi suntik (Handayani, 2022). Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling mengenai kemungkinan efek samping sebelum pemilihan metode kontrasepsi. Menurut Affandi et al. (2023), edukasi mengenai pola makan sehat dan aktivitas fisik penting diberikan kepada akseptor KB suntik untuk membantu mengontrol kenaikan berat badan selama penggunaan kontrasepsi hormonal.

Pemantauan berat badan secara berkala perlu dilakukan pada akseptor KB suntik untuk mengetahui perubahan berat badan selama penggunaan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemantauan ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam

memberikan evaluasi dan penanganan yang sesuai apabila terjadi kenaikan berat badan berlebih.

Selain faktor hormonal, faktor psikologis juga dapat memengaruhi pola makan pengguna KB suntik sehingga berkontribusi terhadap peningkatan berat badan (Saifuddin, 2023). Perubahan suasana hati dan stres dapat meningkatkan keinginan makan pada sebagian wanita. Menurut Handayani (2022), meskipun kenaikan berat badan sering terjadi pada pengguna KB suntik, manfaat kontrasepsi suntik sebagai metode pencegahan kehamilan yang efektif tetap lebih besar apabila digunakan sesuai indikasi dan di bawah pengawasan tenaga kesehatan.

Beberapa penelitian dan laporan pelayanan keluarga berencana menunjukkan bahwa kenaikan berat badan merupakan keluhan yang cukup sering ditemukan pada akseptor KB suntik. Menurut Affandi et al. (2023), sebagian besar pengguna kontrasepsi suntik mengalami peningkatan berat badan sekitar 1–5 kg pada tahun pertama penggunaan, terutama pada pengguna suntik 2 bulan.

Kementerian Kesehatan RI (2022) menyebutkan bahwa kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan di Indonesia, dan peningkatan berat badan menjadi salah satu efek samping yang paling sering dilaporkan oleh akseptor selama penggunaan jangka panjang. Menurut Handayani (2022), sekitar lebih dari setengah akseptor KB suntik melaporkan

adanya perubahan berat badan setelah penggunaan kontrasepsi hormonal secara rutin. Kenaikan berat badan tersebut umumnya terjadi secara bertahap dan lebih banyak ditemukan pada penggunaan lebih dari 6 bulan.

Saifuddin (2023) menjelaskan bahwa peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik tidak hanya dipengaruhi oleh hormon progesteron, tetapi juga oleh pola hidup, konsumsi makanan tinggi kalori, dan kurangnya aktivitas fisik. Oleh karena itu, evaluasi berat badan secara berkala sangat penting dilakukan selama penggunaan kontrasepsi suntik.

Data pendukung tersebut menunjukkan bahwa kenaikan berat badan merupakan efek samping yang cukup sering terjadi pada akseptor KB suntik sehingga perlu menjadi perhatian dalam pemberian konseling dan pemilihan metode kontrasepsi hormonal.

#### **2.3.8. Indikasi dan Kontraindikasi KB Suntik**

Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang dapat digunakan oleh sebagian besar wanita usia reproduktif dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kebutuhan akseptor (Affandi et al., 2023). Sebelum penggunaan kontrasepsi suntik, tenaga kesehatan perlu melakukan skrining untuk menentukan apakah akseptor memenuhi indikasi penggunaan dan tidak memiliki kontraindikasi.

## b. Indikasi KB Suntik

Indikasi merupakan kondisi atau keadaan yang dianjurkan untuk penggunaan kontrasepsi suntik karena dianggap aman dan efektif bagi akseptor (Saifuddin, 2023).

### 1. Wanita Usia Reproduksi

Kontrasepsi suntik dianjurkan bagi wanita usia reproduktif yang ingin menunda atau menjarangkan kehamilan (Affandi et al., 2023). Metode ini cocok digunakan oleh pasangan usia subur karena memiliki efektivitas tinggi dan penggunaan yang praktis.

### 2. Ibu Menyusui

KB suntik 3 bulan dapat digunakan oleh ibu menyusui karena hanya mengandung hormon progesteron sehingga tidak memengaruhi produksi ASI secara signifikan (Handayani, 2022). Penggunaan kontrasepsi suntik pada ibu menyusui biasanya dimulai setelah 6 minggu postpartum. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), kontrasepsi suntik progesteron menjadi salah satu metode yang direkomendasikan pada masa menyusui karena aman bagi ibu dan bayi.

### 3. Wanita yang Menginginkan Kontrasepsi Efektif dan Praktis

Kontrasepsi suntik dianjurkan bagi wanita yang menginginkan metode kontrasepsi efektif tanpa harus mengingat penggunaan setiap hari seperti pil KB (Saifuddin,

2023). Suntik KB memberikan perlindungan jangka pendek dengan efektivitas tinggi.

#### 4. Wanita yang Tidak Cocok Menggunakan Estrogen

Kontrasepsi suntik 3 bulan dapat menjadi pilihan bagi wanita yang tidak dapat menggunakan kontrasepsi mengandung estrogen, seperti wanita dengan riwayat hipertensi tertentu atau perokok usia di atas 35 tahun (Affandi et al., 2023).

#### 5. Wanita dengan Kepatuhan Rendah terhadap Kontrasepsi Harian

Metode suntik sesuai digunakan pada wanita yang sering lupa mengonsumsi pil KB setiap hari karena jadwal penggunaan lebih jarang dan praktis (Handayani, 2022).

#### c. Kontraindikasi KB Suntik

Kontraindikasi merupakan kondisi tertentu yang menyebabkan kontrasepsi suntik tidak dianjurkan digunakan karena dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada akseptor (Saifuddin, 2023).

##### 1. Kehamilan

Kontrasepsi suntik tidak boleh diberikan pada wanita yang sedang hamil karena tidak memiliki manfaat dalam mencegah kehamilan dan dapat memengaruhi kondisi hormonal selama kehamilan (Affandi et al., 2022).

## 2. Perdarahan Pervaginam yang Belum Diketahui Penyebabnya

Wanita dengan perdarahan pervaginam abnormal yang belum diketahui penyebabnya tidak dianjurkan menggunakan KB suntik sebelum dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Saifuddin, 2023). Penggunaan hormon dapat menutupi gejala penyakit tertentu sehingga diagnosis menjadi terlambat.

## 3. Riwayat Kanker Payudara

Kontrasepsi hormonal tidak dianjurkan pada wanita dengan riwayat kanker payudara karena hormon progesteron dapat memengaruhi pertumbuhan sel yang sensitif terhadap hormon (Handayani, 2022).

## 4. Penyakit Hati Berat

Wanita dengan penyakit hati berat atau gangguan fungsi hati tidak dianjurkan menggunakan kontrasepsi suntik karena metabolisme hormon terjadi di hati (Affandi et al., 2023). Gangguan fungsi hati dapat menyebabkan hormon tidak dimetabolisme dengan baik.

## 5. Hipertensi Berat dan Penyakit Kardiovaskular Tertentu

Pada beberapa kondisi hipertensi berat dan penyakit jantung tertentu, penggunaan kontrasepsi hormonal perlu dipertimbangkan secara hati-hati karena dapat meningkatkan risiko komplikasi vaskular (Saifuddin, 2023).

#### 6. Riwayat Stroke atau Gangguan Tromboemboli

Wanita dengan riwayat stroke atau gangguan pembekuan darah perlu mendapatkan evaluasi medis sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal karena hormon dapat memengaruhi sistem pembuluh darah (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

#### 7. Diabetes Mellitus dengan Komplikasi

Pada wanita dengan diabetes mellitus yang telah disertai komplikasi pembuluh darah, penggunaan kontrasepsi hormonal perlu pengawasan ketat karena dapat memperberat kondisi metabolik (Handayani, 2022).

Pemilihan metode kontrasepsi harus mempertimbangkan kondisi kesehatan, usia, kebutuhan reproduksi, dan kemungkinan efek samping agar penggunaan kontrasepsi suntik tetap aman dan efektif (Affandi et al., 2023).

### **2.4 Faktor – Faktor yang mempengaruhi kenaikan Berat Badan Pada KB suntik 1 bulan dan 2 bulan**

Faktor yang mempengaruhi kenaikan Berat Badan pada KB suntik 1 bulan dan 2 bulan yaitu (Handayani, 2022) :

1. Peningkatan Nafsu Makan : Hormon progesteron dapat merangsang pusat nafsu makan di hipotalamus sehingga akseptor cenderung makan lebih banyak.

2. Retensi Cairan : Hormon estrogen dapat menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh, sehingga berat badan meningkat meskipun bukan karena lemak.
3. Perubahan Metabolisme Lemak : Hormon dapat mempengaruhi metabolisme lipid, menyebabkan penimbunan lemak terutama di bagian tertentu seperti perut dan paha.
4. Lama Pemaikain : Semakin lama penggunaan KB suntik 1 bulan, semakin besar kemungkinan terjadi akumulasi kenaikan berat badan.
5. Frekuensi suntikan : KB suntik 1 bulan diberikan secara rutin setiap bulan sehingga paparan hormon lebih sering, yang dapat mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh.

#### **2.4.1. Mekanisme Kenaikan Berat Badan pada KB Suntik 1 Bulan dan 2 bulan**

Mekanisme kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan 2 bulan yang sama-sama mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi kedua hormon tersebut terhadap regulasi nafsu makan, metabolisme energi, serta keseimbangan cairan tubuh (Hartanto, 2023). Hormon progesteron berperan dalam merangsang pusat lapar di hipotalamus sehingga meningkatkan nafsu makan dan asupan kalori. Selain itu, progesteron juga dapat meningkatkan proses lipogenesis, yaitu pembentukan dan penyimpanan lemak

dalam jaringan adiposa, serta menurunkan sensitivitas insulin yang menyebabkan glukosa lebih mudah disimpan sebagai cadangan lemak (Kemenkes RI, 2022). Di sisi lain, hormon estrogen berkontribusi dalam retensi cairan dengan meningkatkan reabsorpsi natrium dan air di ginjal, sehingga terjadi penumpukan cairan dalam tubuh yang dapat meningkatkan berat badan, meskipun sifatnya cenderung sementara. (Fitriani, 2024).

Pada KB suntik 1 bulan, pemberian hormon dilakukan dalam interval yang lebih sering dengan dosis yang relatif lebih kecil per suntikan, sehingga fluktuasi kadar hormon dalam tubuh lebih stabil. Kondisi ini menyebabkan efek terhadap peningkatan nafsu makan, metabolisme lemak, dan retensi cairan cenderung lebih terkendali. Sebaliknya, pada KB suntik 2 bulan, meskipun kandungan hormonnya sama (kombinasi estrogen dan progesteron), dosis hormon yang diberikan biasanya lebih besar untuk mempertahankan efek kontrasepsi dalam jangka waktu yang lebih lama. (Affandi et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan paparan hormon yang lebih tinggi dalam tubuh, sehingga efek progesteron dalam meningkatkan nafsu makan dan penyimpanan lemak, serta efek estrogen dalam retensi cairan, menjadi lebih nyata. (Hartanto, 2023).

Dengan demikian, perbedaan interval pemberian dan dosis hormon antara KB suntik 1 bulan dan 2 bulan menjadi faktor utama dalam mekanisme kenaikan berat badan. KB suntik 1 bulan

cenderung menyebabkan kenaikan berat badan yang lebih ringan dan stabil, sedangkan KB suntik 2 bulan berpotensi menimbulkan kenaikan berat badan yang lebih besar akibat akumulasi lemak dan retensi cairan yang lebih signifikan. Hal ini menjelaskan adanya perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor kedua jenis kontrasepsi tersebut dalam penelitian kebidanan. (Handayani, 2022).

## **2.5 Hubungan antara Pemakaian KB Hormonal dengan Kenaikan Berat Badan**

Pemakaian kontrasepsi hormonal memiliki hubungan yang cukup erat dengan terjadinya kenaikan berat badan pada akseptor. Kontrasepsi hormonal bekerja dengan memanfaatkan hormon estrogen dan progesteron untuk mencegah kehamilan melalui mekanisme menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah kondisi endometrium. Namun, penggunaan hormon tersebut juga memberikan efek terhadap sistem metabolisme tubuh yang dapat memicu perubahan berat badan. (Handayani, 2022).

Kenaikan berat badan pada pengguna KB hormonal umumnya berkaitan dengan pengaruh hormon progesteron yang dapat merangsang pusat nafsu makan di hipotalamus. Akibatnya, akseptor cenderung mengalami peningkatan nafsu makan dan konsumsi makanan yang lebih banyak dibandingkan sebelum menggunakan kontrasepsi. Selain itu, hormon progesteron juga berperan dalam meningkatkan proses perubahan karbohidrat menjadi lemak serta meningkatkan penyimpanan lemak di

jaringan tubuh, sehingga menyebabkan peningkatan berat badan secara bertahap. (Fitriani, 2024).

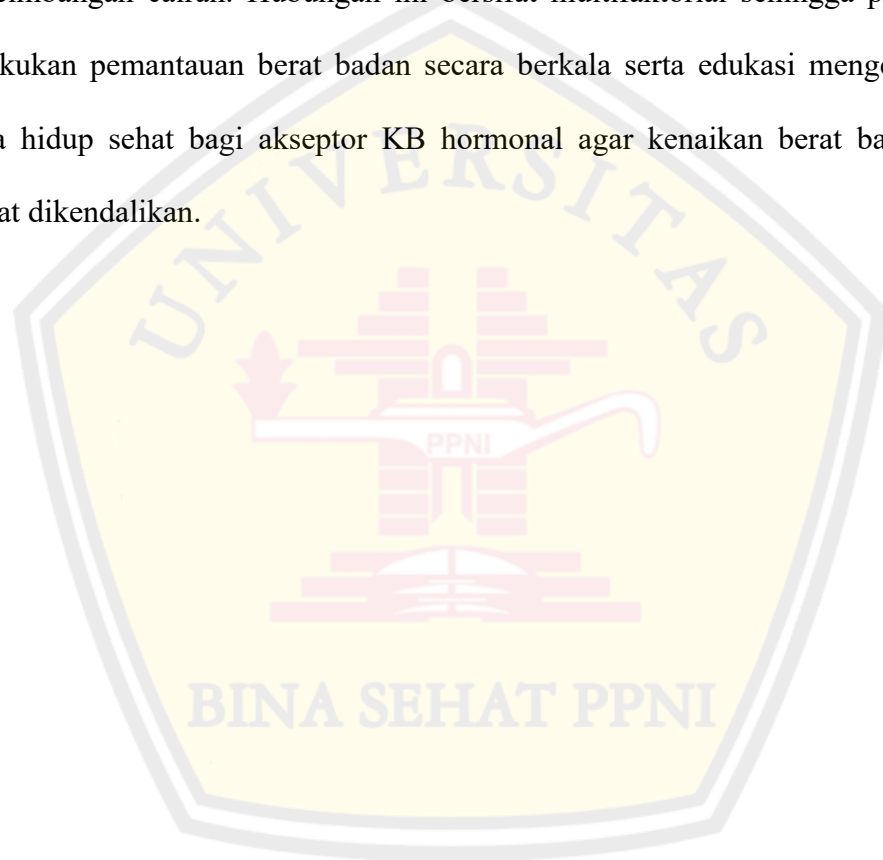
Di sisi lain, hormon estrogen juga memiliki peran dalam perubahan berat badan, terutama melalui mekanisme retensi cairan. Estrogen dapat menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh sehingga berat badan meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidak selalu disebabkan oleh penambahan lemak. Kombinasi pengaruh hormon estrogen dan progesteron inilah yang menyebabkan sebagian besar pengguna KB hormonal mengalami perubahan berat badan selama masa pemakaian. (Purwoastuti & Walyani, 2023).

Meskipun demikian, kenaikan berat badan pada akseptor KB hormonal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor hormonal saja. Faktor lain seperti pola makan, aktivitas fisik, usia, indeks massa tubuh awal, lama penggunaan kontrasepsi, serta faktor genetik juga turut berperan dalam menentukan besarnya perubahan berat badan. Oleh karena itu, tidak semua pengguna KB hormonal mengalami kenaikan berat badan yang sama, karena respons tubuh setiap individu terhadap hormon dapat berbeda-beda. (Sari & Indrawati, 2022).

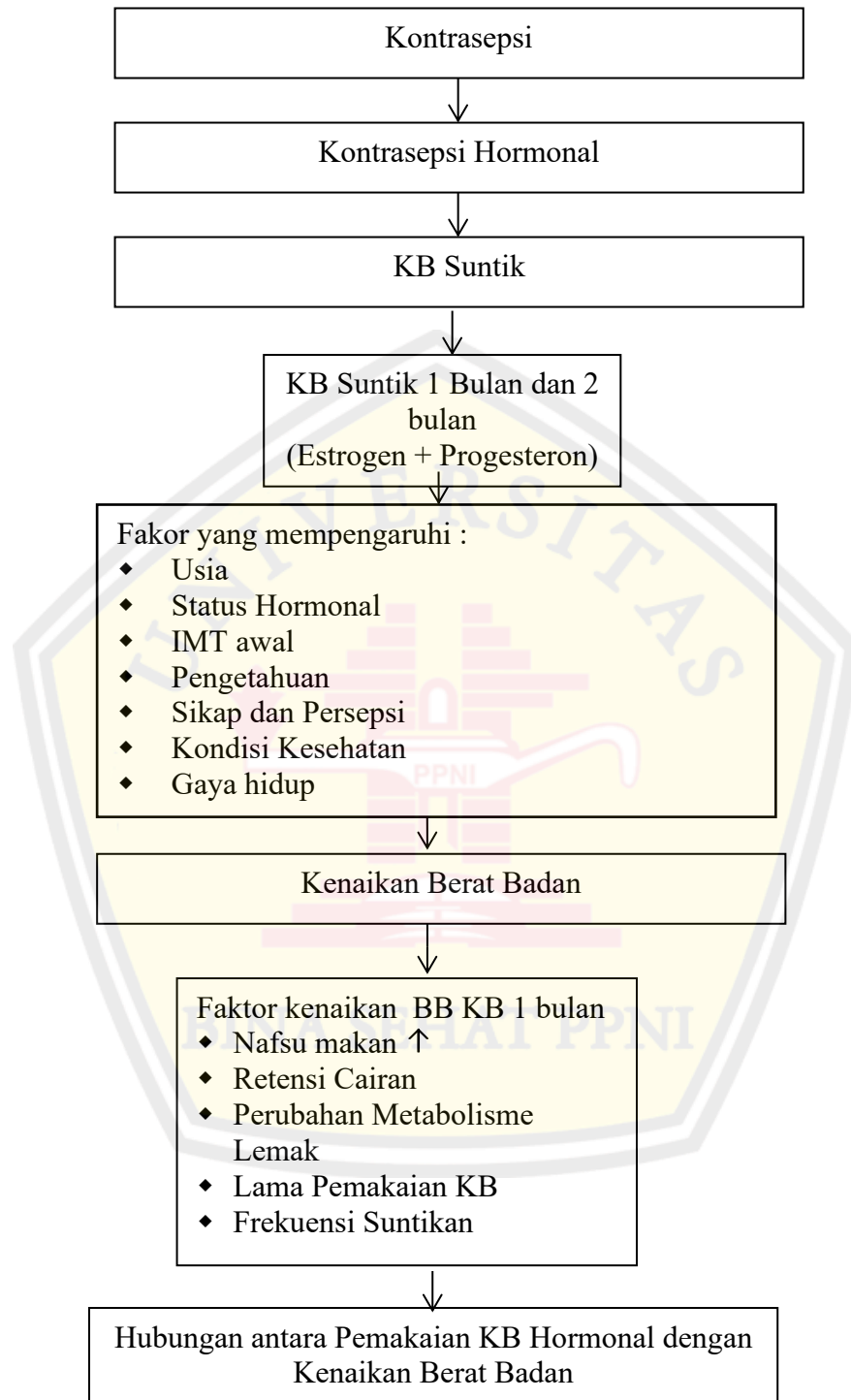
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenaikan berat badan mulai terlihat setelah penggunaan kontrasepsi hormonal selama 6 bulan. Semakin lama penggunaan KB hormonal, maka risiko terjadinya kenaikan berat badan juga semakin meningkat. Oleh karena itu, pemantauan berat badan

secara berkala sangat penting dilakukan pada akseptor KB hormonal agar efek samping dapat dikendalikan dengan baik (Rahmawati, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian KB hormonal dengan kenaikan berat badan, yang dipengaruhi oleh efek hormon terhadap nafsu makan, metabolisme tubuh, serta keseimbangan cairan. Hubungan ini bersifat multifaktorial sehingga perlu dilakukan pemantauan berat badan secara berkala serta edukasi mengenai pola hidup sehat bagi akseptor KB hormonal agar kenaikan berat badan dapat dikendalikan.



## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik 1 Bulan Dan 2 bulan Dalam Periode 6 Bulan Di TPMB Eni Anggraeni Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

## 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, kerangka konseptual ditampilkan dalam bentuk gambar yang disertakan di bawah ini :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik 1 Bulan Dan 2 bulan Dalam Periode 6 Bulan Di TPMB Eni Anggraeni Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2024), hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hubungan atau perbedaan antar variabel penelitian yang masih memerlukan pembuktian empiris melalui penelitian. Sementara itu, Notoatmodjo (2023) menjelaskan bahwa hipotesis digunakan sebagai pedoman dalam menentukan arah analisis data dan pengambilan kesimpulan penelitian.

H(0) : Tidak terdapat perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan akseptor KB suntik 2 bulan dalam periode 6 bulan di TPMB Eni Anggraeni.

H(1) : Terdapat perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan akseptor KB suntik 2 bulan dalam periode 6 bulan di TPMB Eni Anggraeni.